

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD IQBAL

Oleh Dardiri

Abstrak: Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat, yang menengarai masalah-masalah diseputar teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara 'alim (subjek) dan ma'lum (objek). Muhammad Iqbal sebagai tokoh modern Islam menegaskan bahwa sumber ilmu adalah afaq (world), anfus (diri/ego), dan sejarah. Memposisikan afaq sebagai sumber Ilmu oleh Iqbal, karena Alam Semesta bagi Iqbal mengandung aspek kebenaran, yang akan menghantarkan manusia kepada kebenaran yang hakiki (The Ultimate Reality), yaitu Tuhan. Sementara anfus, menurut Iqbal adalah kemampuan seseorang untuk mempunyai kesadaran, yaitu "Aku" yang sadar untuk mendai pusat seluruh pengalaman. Sedangkan Sejarah sebagai sumber ilmu, Iqbal juga merefer al-Qur'an sebagai dasar argumentasinya. Yaitu QS. Ibrahim : 5 ; sebagai upaya al-Qur'an dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu, atau sejarah masa lampau.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan, Muhammad Iqbal

Oleh Dardiri

Pendahuluan

Anwar Ibrahim dalam bukunya *Renaissance Asia: Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru*, menyebutkan bahwa Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh besar Asia abad ke-20, bahkan disebutnya sebagai pencetus sesungguhnya gagasan Renaissance Asia. Dengan menyingkap gagasan dan pemikiran Iqbal ~ yang antara lain tertuang dalam sajak-sajaknya ~ serta memahami konteks sejarah dan budayanya, serta memberi makna baru terhadap gagasan-gagasannya, diharapkan kita dapat memahami arah gagasan Renaissance Asia, kata Anwar Ibrahim, mantan Wakil PM Malaysia.¹

Sebagai tokoh Renaissance Asia yang pemikiran dan gagasannya tidak hanya digali dari sumber pengetahuan dan filsafat Barat, tetapi juga dari sumber-sumber Islam yang ditafsir secara hermeneutik dan kreatif, gagasan Iqbal sudah tentu memiliki relevansi tersendiri bagi kita di Indonesia yang kebanyakan penduduknya beragama Islam. Pemikirannya segera dapat dirujuk bukan saja kepada khazanah intelektual Islam klasik, tetapi juga kepada ayat-ayat Alquran dan Hadis yang banyak dikutipnya. Bahkan untaian kata-kata dalam puisi-puisinya yang dalam dan indah sebenarnya merupakan hasil penafsirannya terhadap ayat Alquran yang dialihsuai menjadi ungkapan puitik.

Pemikiran dan gagasan Iqbal juga penting karena secara tersurat meletakkan kebangunan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Renaissance Asia. Dengan itu Asia dan Islam tidak boleh dipisahkan, suatu pandangan yang jauh berbeda dari tokoh Asia lain yang sering meletakkan Islam dan khazanah intelektualnya di luar arus kebangunan global Asia. Anwar Ibrahim cukup tepat apabila menyebut Iqbal, bersama

¹ Abdul Hadi WM, "Sajak-Sajak Iqbal dan Renaissance Asia" dalam *Republika Online* edisi: 14 Feb 1999

tokoh besar Asia lain seperti Rabindranath Tagore dan Sun Yat Sen, sebagai tokoh awal Renaisans Asia dan pelopor tradisi humanistik Asia yang sesungguhnya. Mereka, menurut Anwar Ibrahim, tidak hanya berjuang menegakkan cita-cita kemanusiaan, tetapi juga menumbuhkan dalam diri mereka gairah hidup, pemikiran, kesenian, dan imajinasi. Mereka melampaui kekhasan budaya mereka dan hidup dalam dunia gagasan universal. Mereka menegaskan kembali semangat Asia yang luluh lantak akibat kolonialisme.

Di antara gagasan Iqbal yang relevan dan mempunyai konteks sejarah dan budaya yang luas ialah gagasannya tentang *khudi* (pribadi, diri) dan *'ishq* (cinta ilahi). Seluruh gagasan dan pemikiran Iqbal tentang kebangunan Islam dan Asia memancar dari gagasannya tentang pentingnya Diri dan Cinta tersebut. Tetapi kita tidak mungkin dapat memahaminya apabila tidak mengetahui keadaan dan perkembangan Asia dan kebudayaannya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang melatari pemikiran tersebut.

Dalam kajian epistemology, Iqbal mendasarkan pemikirannya pada Diri dan Cinta tersebut. Di sinilah letak sisi penting dari tulisan ini, yang akan menggali lebih jauh pemikiran Iqbal tentang epistemology, kaitannya dengan pendidikan Islam.

Biografi Singkat Iqbal

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, sekarang masuk di wilayah Pakistan, pada tanggal 22 Februari 1873,² berleluhurnya kasta brahmana dari Kasymir, penganut Islam yang taat. Iqbal sampai sekolah menengah tetap

² Terdapat perbedaan penulisan dalam tanggal bulan dan tahun kelahiran Iqbal ini, Khalifat 'Abd al-Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877. lihat Khalifat 'Abd al-Hakim "Renaissance in Indo-Pakistan ; Iqbal" dalam M.M Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophi*, (Jerman : Otto Harrassowitz, 1966), hlm. 1614. Sementara 'Abdul Wahhab 'Azzam menulis kelahiran Iqbal pada 22 Februari 1973 hal ini menurutnya didasarkan pada kalender Islam dengan merujuk kelahiran Iqbal versi Hijriah yaitu pada 24 Zul Hijjah 1289 dan penulis merujuk pada pendapat ini. Lihat 'Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 16.

berada di kampungnya itu, dan dalam usia amat belia, sudah mulai mahir memainkan pena, memadahkan puisi.

Pada tahun 1895, Iqbal pindah ke Lahore, masuk ke perguruan tinggi pada *Government College*, di sana ia belajar bahasa Persia dan Bahasa Arab. Dia menyelesaikan pendidikannya dengan gelar BA (*Bachelor of Arts*). Di kota ini, reputasi Iqbal meningkat, dia tampil sebagai sosok yang cerdas, dan sajak-sajaknya amat memukau publik. Di sini pula ia mendapat mendali emas sebagai penghargaan karena prestasinya dalam ujian Bahasa Arab. Penghargaan serupa dia dapat ketika ia menyelesaikan program MA-nya pada tahun 1899.³

Di Lahore ini dia berkenalan dengan Sir Thomas Arnold, yang membuat Iqbal terpesona dengan ragam pemikiran Barat.⁴ Akibatnya, 1905 dia berlayar ke Inggris, dan sekolah di Cambridge. Selama tiga tahun kemudian hidup Iqbal habis untuk menyerap filsafat Barat, terutama Filsafat Moral. Filsafat yang dikembangkan oleh Iqbal di bawah bimbingan Mac Taggart, guru besar agama di Cambridge.⁵ Dan dengan disertai *The Development of Metaphysics in Persia*, Iqbal meraih gelar doktor dari Universitas Munich.⁶

Kejeniusannya mengundang kagum sarjana Eropa. Iqbal pun diangkat menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas London, dan enam bulan kemudian dia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Filsafat dan Kesusasteraan Inggris. Namun, angin Lahore memintanya pulang, dan memilih jadi ahli hukum.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam ; Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 190.

⁴ Kekaguman Iqbal dengan Thomas Arnold ini, terlihat ketika ia menulis sebuah syair berjudul "*rintihan perpisahan*" untuk perpisahan dia dengan Thomas Arnold yang pergi ke Inggris. Bahkan ketika menerima gelar Dokornya, karya Disertasinya dipersembahkan kepada Thomas Arnold tersebut. Lihat 'Azam, *op cit*, hlm 21 dan 25.

⁵ Lihat Djohan Efendi dan Abdul Hadi WM (ed), *Iqbal Pemikir Sosial dan Sajak-Sajaknya*, (Jakarta : Pantja Simpati, 1986), hlm. 208.

⁶ Gelar ini dia dapat tepat pada tanggal 4 November 1907, dibawah bimbingan Profesor F. Hommel. Lihat *ibid*,

Pada tahun 1922, Iqbal mendapat gelar Sir.⁷ Pada tahun 1926, dia mulai aktif dalam politik, dan mengonsepan pendirian negara Islam Pakistan. Dan pada tahun 1927, ia duduk di DPR Punjab, lalu menjadi Ketua Liga Muslimin setahun kemudian.⁸ Hingga pada tahun 1935, Iqbal mendapat gelar doktor dari Universitas Punjab, setelah sebelumnya ke London untuk merumuskan sebuah pemerintahan yang konstitusional di India.⁹

Suatu subuh, Iqbal melantunkan se bait *Matsnawi* Rumi, mengambil pena, dan menuliskan se bait puisi: *bila aku telah pergi nanti/ tiap orang akan berkata telah mengenalku/ tapi, sesungguhnya tak ada yang kenal kelana ini/ apa yang ia katakan/ siapa yang dia ajak bicara/ dan darimana dia datang//*. Iqbal meletakkan penanya, tersenyum, dan napas lepas dari raganya, 21 April 1938. Dan Iqbal betul. Peneliti Mistik Islam paling berpengaruh Annemarie Schimell mengatakan sampai kini, puisi-puisi Iqbal masih sulit dimengerti, selalu menyimpan misteri, dan karena itu diminati. Dalam puisi, Iqbal jadi abadi.

Pandangan Iqbal tentang Epistemologi

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, dan relasi eksak antara '*alim* (subjek) dan *ma'lum* (objek). Atau dengan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat.¹⁰ Dengan pengertian ini epistemologi tentu saja

⁷ Dia mendapat gelar Sir dan Doktor anumerta dari Universitas Tokyo di Jepang. Lihat Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6.

⁸ Lihat Syed Abdul Wahid, *Studies in Iqbal*, (Lahore : Muhammad Asyraf, 1976), hlm 262.

⁹ <http://www.suaramerdeka.com/cybernews>

¹⁰ Bandingkan dengan Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 1996), hlm. 17

menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan “kebenaran” macam apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak.

Dalam pandangan Harun Nasution epistemologi ialah ilmu yang membahas : apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.¹¹ Selanjutnya The Liang Gie mengutip dari *The Encyclopedia of Philosophy* menguraikan “epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pranggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan”.¹²

Dalam pengertian lain, epistemologi diartikan sebagai “*the branch of philosophy which investigates the origins, structure, methods and validity of knowledge*”¹³ Jadi epistemologi merupakan bagian filsafat yang membahas secara mendalam mengenai hakikat dan kebenaran sebuah pengetahuan, serta metode dan sistem untuk memperoleh pengetahuan.¹⁴

Epistemologi bersentuhan dengan tiga persoalan pokok, yaitu ; (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimanakah kita mengetahuinya? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan kalau ada, apakah dapat diketahui? (3) Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari salahnya?¹⁵ Atau menurut Jujun S. Sumantri, Epistemologi menyoal tentang bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang diperhatikan agar mendapatkan

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm. 10

¹² Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam : Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta : UI Press, 1983), hlm. 3

¹³ Mieska Muhammad Amin. *Apistemologi Islam*. (Jakarta : UI Press. 1983) hlm. 3.

¹⁴ Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (trj). (Jakarta : Bulan Bintang. 1984) hlm. 187 - 188.

¹⁵ M. Amin Abdullah, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam”, dalam *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, ed. Irma Fatimah (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam [LESFI], 1992), hlm. 28. Lihat juga Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, hlm. 187-188.

pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kreterianya ? cara atau teknik sarana apa yang membantu dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu?.¹⁶

Dua persoalan yang pertama berkaitan dengan apa yang kelihatan (*phenomena*) dan hakikat (*noumena*), sedangkan yang terakhir adalah soal mengkaji kebenaran atau verifikasi. Sederhananya, aspek epistemologi ilmu itu meliputi sumber, sarana-sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah.¹⁷

Plato dapat dikatakan sebagai filsuf pertama yang secara jelas mengemukakan epistemologi dalam filsafat, meskipun ia belum menggunakan secara resmi istilah epistemologi ini. Filsuf Yunani berikutnya yang berbicara tentang epistemologi adalah Aristoteles. Ia murid Plato dan pernah tinggal bersama Plato selama kira-kira 20 tahun di Akademia. Dan persoalan dalam epistemologi ini, sebenarnya tidak lebih dari pengaruh pendapat dua tokoh filsafat ini.

Misalnya, *Pertama*, aliran yang sangat menekankan pentingnya akal, ide, dan ketegori-kategori maupun *form* sebagai sumber pengetahuan. Sementara aliran *Kedua*, justru mempertautkan peran indera (sentuhan, penciuman, penglihatan, dan lainnya) sebagai sumber pengetahuan. Sehingga peran akal, menjadi sisi nomor dua¹⁸. Jika

¹⁶ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 33

¹⁷ Koento Wibisono Siswomihardjo, "Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu", dalam *Makalah*, t.t., hlm. 12.

¹⁸ L. O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, (tjm). (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1987) hlm 143.

Idealisme pada mulanya dipelopori oleh Plato,¹⁹ maka Matrealisme dimotori oleh Aristoteles.²⁰

Bagi Muhammad Iqbal, sumber ilmu adalah *afaq* (*world*), *anfus* (diri/ego), dan sejarah.²¹ *Afaq* (*world*), dan *anfus* (diri/ego) sebagai sumber ilmu disimpulkan dari QS. Al-Fushilat ; 53 berikut ; “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?.

Sementara Sejarah sebagai sumber ilmu, Iqbal juga merefer al-Qur’an sebagai dasar argumentasinya. Yaitu QS. Ibrahim : 5 ; “Dan sesungguhnya Kami mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya) ; “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Ayat ini dipahami Iqbal sebagai upaya al-Qur’an dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu, atau sejarah masa lampau.²²

Memposisikan *afaq* sebagai sumber Ilmu oleh Iqbal, karena Alam Semesta bagi Iqbal mengandung aspek kebenaran, yang akan

¹⁹ Plato (427-347 SM) adalah seorang filsuf Yunani yang dilahirkan di Athena. Dan berguru pada Sokrates (419-399 SM) ketika usianya sudah mencapai 20 tahun dan belajar padanya sampai gurunya dihukum mati. Lalu meninggalkan Athena dan berkelana ke berbagai wilayah Eropa, Afrika dan Asia pada saat berusia 28 tahun. Lihat Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2003), hlm. 53

²⁰ Aristoteles lahir di Stageira pada Semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ia mencapai umur 63 tahun. Memperdalam matematik pada guru-guru astronomi yakni Eadoxoi dan Kalippas. Ia terkenal dengan “Bapak Logika”. Inti sari dari ajaran logikanya yaitu *Syllogismos*/silogisme (mencapai kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dan kebenaran yang umum. Lihat M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Tintamas, 1986), hlm. 115-121

²¹ Iqbal, *Reconstruction of Religion Though of Iqbal in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), hlm. 127.

²² *Ibid*, hlm. 138.

menghantarkan manusia kepada kebenaran yang hakiki (*The Ultimate Reality*), yaitu Tuhan.²³ Pandangan Iqbal ini, diselaraskan dengan beberapa ayat di al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah ; 164, QS. Al-An'am : 97 - 99, QS. Al-Furqan ; 45 - 46, QS. Al-Ghasyiyah ; 17 - 20, dan QS. Al-Rum ; 22.

Sikap ini, menandakan pandangan bahwa Iqbal pada dasarnya bukanlah "sosok" Idiaelistik, melainkan Realistik. Itulah sebabnya, dia menulis " .. *That Islam, recognizing the contact of ideal with the real, say "yes" to the world matter and points the way to master it with a view to discover a basis for a realistic regulation of life*".²⁴

Sementara *anfus*, menurut Iqbal adalah kemampuan seseorang untuk mempunyai kesadaran, yaitu "Aku" yang sadar untuk mendai pusat seluruh pengalaman.²⁵ Dalam hal ini, Iqbal mengakui bahwa sumber pengetahuan bagi manusia adalah ; *Pertama*, Serapan Panca Indera, yaitu kemampuannya dalam melakukan pencerapan terhadap benda-benda material. Benda-benda material ini pulalah yang mnejadi obyek kajian dalam panca indera ini. Hal ini ditegaskan dalam sebuah syairnya ; *Mataku menyaksikan seluruh rona benda-benda// dengan jaringnya yang sempurna, ia tangkap dunia//*.²⁶

Kedua, Akal. Dalam salah satu tulisannya Iqbal menulis *religion stand in greather need a rational foundation of its Ultimate principles*,²⁷ hal ini menegaskan bahwa agama akan tidak ada artinya, manakala akal pikiran dikurung untuk tidak berfikir secara kritis dalam memahami dan melaksanakan agama secara wajar. Akan tetapi, Iqbal juga meragukan

²³ *Ibid*, hlm. 13

²⁴ Lihat *Ibid*, 10. Kurang lebih artinya adalah "...bahwa Islam mengakui adanya hubungan dunia ide dan dunia nyata. Islam berkata "ya" kepada dunia materi dan menunjukkan jalan untuk menguasainya dengan maksud hendak menemukan suatu dasar bagi peraturan hidup yang nyata..".

²⁵ Lihat Shahid Hussain, "Iqbal's Concept of Personal Identity" dalam Muhamed Maruf (ed), *Contribution to Iqbal's Thought*, (Lahore : Islamic book Service, 1977), hlm. 43.

²⁶ Lihat Iqbal, *Pesan dari Timur*, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 49.

²⁷ Iqbal, *Rcontruction...*, hlm. 2.

posisi akal ini, katanya “//pikiranku ragu//tentang ada dan tiadaku//”,²⁸ Bahkan terkadang akal itu menipu ; //dalam sorotan pengamatan intelek//alam semesta hanya tampil sebagai ilusi dan fatamorgana//²⁹ Oleh sebab itu, Iqbal menyebut Intusi sebagai salah satu sumber ilmu dalam *anfus ini*. Iqbal menyebut Intusi sebagai sebagai *qalb* atau *fuad*, yaitu “The heart is a kind of inner intuition or insight which, in the beautiful word of Rumi, feed on the rays of the sun and brings us into contact with aspects of Reality other than those open to senses perception”.³⁰ Bahkan Iqbal menyebut intuisi sebagai *a higher kind of intellect*.³¹

Intuisi ini, dapat memberikan informasi kepada kita bahwa ia dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh indera.³² Dengan kata lain, intuisi ini adalah sebagai sarana untuk menangkap hal-hal yang metafisis, seperti roh dan fakta pengalaman sufistik.

Pembangunan “Diri” dalam Konteks Pendidikan Menurut Iqbal

Menurut Sardar Jafri, sumbangan terbesar Iqbal adalah proses pemahaman yang dilakukannya tentang manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna.³³ Pemahaman ini, oleh Iqbal disebut dengan *Khudi*. Konsep tentang *Khudi* ini, merupakan konsep dasar dan menjadi pondasi bagi seluruh bangunan pemikiran Iqbal.³⁴

²⁸ Iqbal, *Pesan dari Timur*, hlm. 107.

²⁹ Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm. 126.

³⁰ Iqbal, *Reconstruction ...*hlm. 15 - 16. “Hati adalah sejenis intuisi batin atau wawasan yang dengan kata-kata Rumi yang indah, yang hidup dari sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan selain dari yang terbuka bagi serapan indera”.

³¹ *Ibid*, hlm. 3.

³² *Ibid*, hlm. 15 - 16.

³³ Ali Sardar Jafri, *Commemorative Volume*, (New Delhi : All Indian Iqbal Centenary Celebration Committee, 1977), hlm. 12 - 13.

³⁴ K.G Sayyidan, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hlm. 11 - 17.

Pengertian *Khudi* ini secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*) yang biasa diterjemahkan dengan ego, pribadi, atau individualitas.³⁵ Menurut Iqbal sendiri, *Khudi* adalah suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti, yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.³⁶

Salah satu syairnya yang menggambarkan tentang *khudi* ini adalah sebagai berikut :

Lantaran kehidupan alam semesta lahir dari kekuatan *khudi*
Kehidupan ini diukur dari kekuatan ini
Bila setetes air menyimak makna *khudi*
Wujudnya yang berharga menjelma menjadi mutiara
Namun seperti rerumpunan menemukan sarana
pertumbuhan dalam dirinya sendiri
Cita-citanya 'kan membelah dada taman sari
Karena bumi teguh berdiri atas kekuatan sendiri
Sang rembulan mengitarinya 'nantiasa
Kekuatan mentari yang lebih besar tinimbang bumi
Membuat bumi sasaran mata san Mentari
Bila kehidupan mengghimpun kekuatan dari *Khudi*
Sungai kehi'kan meluas menjadi samudra kehidupan.

Feroza Hassan mengomentari puisi diatas dengan jelas bahwa "esensi *khudi* adalah kekuatan, keteguan, dan kepastian penciptaan."³⁷ "Sudah menjadi suratan nasib", kata Iqbal, "mausia ikut ambil bagian dengan cita-cita lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri seperti juga terhadap alam.

Banyak dalam literatur Persia dan Urdu, istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan (*pemp*), akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kemandirian,

³⁵ Djohan Effendi, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil; Pandangan Iqbal mengenai Manusia*, hlm. 14 - 16.

³⁶ K.G Sayyidan, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, hlm. 15.

³⁷ Parveen Feroza Hassan, *The Policil Philshopy*, hlm. 159.

personalitas dan individualitas. Dengan konsep *Khudi* Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh organisasi kehidupan insan. Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri adalah real dan berada dalam bentuk individu.³⁸

Bagi Iqbal, kehidupan universal tidak memiliki wujud eksternal,³⁹ setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud adalah ego.⁴⁰ Materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah. Iqbal menjelaskan, Tuhan (*Ultimate Reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (ego mutlak) inilah ego-ego bermula.⁴¹

Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat diramalkan.⁴² Tenaga kreatif ego tertinggi (ego mutlak) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai keatuan-kesatuan ego (*ego unities*).⁴³ Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan.⁴⁴

Jadi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak. Dengan demikian realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga

³⁸ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Telstik Iqbal", *Hermineitika, Jurnal Kajian Interdisipliner*, 2, (Juli-Desember, 2004), h. 216.

³⁹ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 50

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), h. 104.

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 81.

⁴² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 196.

⁴³ Iqbal, *Rekonstruksi....*, h. 104.

⁴⁴ Nasution, *Filsafat Islam*, h. 196.

mengandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas,⁴⁵ Lantas dimanakah posisi insan sebagai suatu ego?

Satu karakteristik terpenting ego, disamping karakteristik lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya. Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri.⁴⁶ Disinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.⁴⁷

Ego insan pada tingkat menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif, kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke sebuah arah yang pada gilirannya mencerminkan pilihan diri yang sadar. Sehingga dapat mengubah dunia.⁴⁸ Dan jika insan tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.⁴⁹

Dari pandangan Iqbal diatas, dapat ditangkap pesan dari Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan Iqbal dalam sajaknya:

*Segala sesuatu dipenuhi luapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tunas kebesaran!
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
Dengan menyempurnakan diri...
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!*

⁴⁵ Suhermanto Ja'far, "Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam", *Qualita Ahsana*, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, 2, (Agustus 2005), h. 95.

⁴⁶ Iqbal, *Rekonstruksi...*, h. 105.

⁴⁷ Nasution, *Filsafat Islam*, h. 194.

⁴⁸ Suhermanto Ja'far, *Metafisika Iqbal...*, h. 98.

⁴⁹ Iqbal, *Membangun Kembali...*, h. 15.

*Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung
Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
Engkaulah semata...
Realitas di Alam Semesta
Selain engkau hanyalah maya belaka*⁵⁰

Dari sajak Iqbal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arti yang sebenarnya adalah yang mampu menyatakan “inilah aku!”, yaitu pada tingkatan ‘aku’ yang menentukan martabat dari sesuatu dalam ukuran wujud. Dan ego atau *Khudi* disini mempunyai kekuatan yang mengarah pada kerja aktif bagi pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ‘aku’ yang bergejolak yang akan selalu mencari pembaharuan dan sebagainya ke arah yang benar, sehingga terciptalah jaminan bahwa ‘aku’ mampu tampil sebagai pemimpin alam semesta, dan akhirnya mencapai tahap *Insan al-Kamil* atau insan (‘aku’) yang sempurna.

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.⁵¹ Dengan demikian ego insan mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatasi keniscayaan dunia. Sebegitu bebas dan uniknya ego insanitu sampai Iqbal pun mengatakan:

*“Tuhan sendiri tidak dapat memaksakan, mempertimbangkan dan memulihkan untuk saya apabila dari satu kemungkinan untuk mengambil tindakan terbuka bagi saya”.*⁵²

Maksud Iqbal di atas adalah bahwasannya insan itu harus berani mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin alam ini. Dan andaikata insan itu tidak pernah mau aktif untuk mengembangkan kekayaan batinnya, maka dalam dirinya akan

⁵⁰ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal...*, h. 26.

⁵¹ Iqbal, *Membangun Kembali...*, h. 15.

⁵² Iqbal, *Rekonstruksi...*, h. 19.

mengeras dan akan menjadi benda mati.⁵³ Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya agar selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang terdalam bagi kehidupannya sendiri. Maka yang sesuai dari *Insan al-Kamil* disini adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akal nya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal *Insan al-Kamil* adalah insan mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi insan yang dimilikinya. Hanya insan sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.⁵⁴

Berangkat dari eksistensi "diri" yang unik yang diakui pula banyak filosof barat tersebut di atas. Iqbal sampai pada pemikiran bahwa diri yang merupakan pilihan Tuhan dan khalifah-Nya di bumi haruslah berevolusi hingga mencapai puncak kebebasannya dari belenggu-belenggu diri, dunia, materi juga pemikiran, barat dan timur. Puncak diri itulah yang ia sebut sebagai insan kamil. Secara ekstensial, konsep insan kamil mirip dengan *ubermensch*-nya filosof Jerman Nietzsche minus unsur-unsur ilahiah. Atau, dalam proses kreatifnya, mirip dengan konsep "kebenaran kreatif"-nya Al-Hallaj, "Aku adalah Kebenaran Kreatif." Insan kamil, bagi Iqbal adalah mitra Tuhan atau Tuhan kecil atau *co-Creator* di muka bumi ini.

Oleh sebab itu, esensi penting dalam pendidikan sebagai media pengembangan manusia adalah kemampuannya dalam melakukan pengembangan (rekontruksi) terhadap "diri" peserta didik. Karena Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi generasi yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lainnya.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Danusiri, *Epistimologi Iqbal*, h. 134.

Pendidikan juga membawa misi untuk melibatkan peserta didik pada persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi dalam masyarakat (realitas *afaq*).

Dari sini, kita dapat memahami, bahwa epistemology Iqbal tentang pendidikan yang sangat menekankan pada pembangunan “diri”, berimplikasi pada pola pengembangan yang memberikan aktualisasi sepenuhnya dari pengalaman peserta didik. Dari sinilah lalu, Iqbal seringkali dikelompokkan dalam Filsafat Rekonstruksifisme dalam filsafat pendidikan.

Dalam Filsafat Rekonstruksivisme, pengetahuan merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar.⁵⁵ Misalnya, pengetahuan siswa tentang kucing terus berkembang dari pengertian yang sederhana, tidak lengkap, dan semakin dia dewasa serta mendalami banyak hal tentang kucing, sehingga pengetahuannya tentang kucing akan semakin lengkap. Contoh lain misalnya sering terjadi seorang guru sudah berulang-ulang menjelaskan kepada muridnya suatu bahan pelajaran, namun murid tersebut salah menangkap. Fenomena ini menguatkan klaim para penganut filsafat rekonstruktivisme yang menekankan bahwa murid telah mengkonstruksi (membentuk) sendiri pengetahuan mereka.

Para penganut Rekonstruksionisme berpendapat bahwa pengetahuan itu adalah merupakan konstruksi dari kita yang sedang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, tetapi merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada disana dan orang tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus menerus dari seseorang yang setiap kali mengadakan reorganisasi karena munculnya pemahaman yang baru

Hal ini nampak dengan gagasan Iqbal tentang kesadaran sejarah, bahwa kita memerlukan konstruksi pengetahuan baru, di mana khazanah dan sejarah Islam mesti diberi tempat sewajarnya. Begitu pula penekanan

⁵⁵ Paul Suoarno, dkk. *Reformasi Pendidikan ; Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001) hlm. 15.

harus diberikan terutama kepada watak universal ajarannya. Pemaparan di atas menjelaskan luasnya konteks atau lingkup kait pemikiran dan gagasan Iqbal, termasuk gagasannya tentang khudi (pribadi, diri). Yang dimaksud Diri dalam pemikiran Iqbal ialah keseluruhan potensi kerohanian manusia, yang bila diupayakan sungguh-sungguh dapat mengantar jiwa seseorang mencapai hakikat *Insan Kamil*. Disebabkan potensi kerohaniannya itulah, sebagaimana Alquran menetapkan, manusia pantas menjadi khalifah Allah di atas bumi. Tetapi di samping itu manusia juga ditetapkan sebagai hamba-Nya.

Oleh karena kedudukan dan perannya sebagai khalifah Allah di atas dunia itulah maka hanya manusia yang mampu menjadi pencipta sejarah dan kebudayaan. Sebagai konsekuensinya umat yang tidak mampu mencipta sejarah, yaitu mencipta peradaban dan kebudayaan, tidak dapat dikatakan memiliki sejarah. Umat Islam sebenarnya telah pernah mencipta sejarah, dan menjadi pelaku utama peradaban dan kebudayaan dunia. Tetapi karena ingatan dan pengetahuannya terhadap sejarahnya telah pupus, dan karena tak memiliki hubungan yang rapat dengan kebudayaan dan khazanah intelektualnya yang kaya, maka ia seolah-olah tidak punya sejarah. Karena itu, dia tidak memiliki kesadaran sejarah dan mudah tunduk pada sejarah yang dibuat umat atau bangsa lain, yang sebenarnya bukan sejarahnya sendiri.

Sejarah dan peradaban suatu umat sebenarnya merupakan komponen penting daripada Diri atau Pribadi umat. Umat yang tidak mengenal sejarah dan peradabannya ialah umat yang tidak mengenal Diri atau Pribadi. Begitulah gagasan Iqbal memiliki konteks luas: konteks spritual dan religius di satu hal sebagai kerangka intuitifnya, yaitu Diri sebagai khalifah Allah di atas bumi dan hamba-Nya yang taat serta beriman kepada Yang Satu. Adapun di lain pihak, sebagai kerangka zahirnya, ialah konteks sosial dan budayanya, yaitu sejarah dan khazanah peradabannya, yang hanya dapat diperoleh melalui konstruksi pengetahuan yang benar. Yaitu konstruksi pengetahuan yang di dalamnya sejarah dan peradaban Islam, hasil-hasil kebudayaan dan perjuangannya menentang kolonialisme, dipaparkan secara objektif dan benar.

Diri, menurut Iqbal, dapat tumbuh dan berkembang apabila memiliki cita-cita yang tinggi dan kehendak untuk mencapai cita-cita yang tinggi. Apabila seseorang memiliki kehendak dan cita-cita yang tinggi, maka Cinta akan tumbuh di dalam dirinya, yaitu cinta kepada apa yang dicita-citakan olehnya. Perkenankan di sini saya menerangkan dua aspek tentang cinta, yaitu aspek pengertiannya yang luas dan aspeknya sebagai cara memahami kehidupan serta mendapat pengetahuan tertinggi. Dalam pemikiran Iqbal atau Cinta memiliki pengertian ganda. Di antaranya cinta atau kepatuhan kepada Tuhan, sebagai Kekasih tertinggi. Hasil daripada cinta seperti itulah menyatunya keyakinan seseorang dengan Yang Dicintai, yang dalam istilah keagamaan disebut haqq al-yaqin. Cinta juga di sini berkaitan dengan pribadi teguh dan militan, yaitu pribadi yang mampu merasakan sepenuhnya makna keberadaan atau eksistensi dirinya. Di lain hal cinta merupakan prinsip kreatif kehidupan, berdasarkan kenyataan yang diungkap sebuah hadis qudsi, "Aku perbendaharaan Tersembunyi (kanz makhfiy), Aku cinta (ahbabbtu) untuk diketahui, maka Aku mencipta dan karenanya diketahui". Asas penciptaan alam semesta dan seisinya ialah Cinta, sebagaimana dinyatakan dalam Basmallah, di mana Allah disebut sebagai al-Rahman dan al-Rahim, Yang Maha pengasih dan Penyayang. Kedua perkataan tersebut berasal dari kata yang sama yaitu Rahmah.

Penutup

Jika Tuhan menciptakan bijih besi, manusia membuat pedang; jika Tuhan menciptakan minyak jarak, manusia membuat pelita. Namun, evolusi yang dimaksud di sini bukanlah evolusi fisik-naturalistik yang pasif-fatalistik, melainkan evolusi pikiran-j jiwa yang aktif-dinamis. Evolusi itu dilukiskan dengan sangat indah dalam perjalanan mistiknya, "Javid Namah", yang meneladani perjalanan Isra-Mi`raj Nabi Muhammad. Zinda Rud atau "arus yang hidup", julukan bagi dirinya (juga diri orang lain yang mengikuti jejaknya dan yang menerima idenya), berbekal semangat filosofis dan pencerahan mistis, dipandu Rumi, naik ke langit terjauh hingga mendekati Hadirat Ilahi.

Akan tetapi, perjalanan mistik tidak pernah akan berhenti karena yang ditempuh adalah jarak tak berhingga untuk sampai ke Hadirat-Nya itu. Bagi pelaku perjalanan atau sang pengembara yang tahu rahasia-rahasia perjalanan, ia "takut akan tempat menetap lebih dari penyamun di jalanan". Karena tempat menetap itu, boleh jadi, bukan tempat tujuan yang sebenarnya, bukan pula surga yang menjadi tujuannya.

Oleh sebab itu, diri Iqbal pun terus melanjutkan perjalanan dan gerakannya sampai entah di mana dan kapan, tidak juga mati. "Ego"-nya pun "kembali" ke dunia kehidupannya sehari-hari tetapi dengan bekal jauh lebih kaya akibat "pertemuan"-nya dengan Super-Ego. Bukankah Nabi Muhammad pun kembali ke bumi, setelah dia "bertemu" dengan Rabb-nya? Bukankah kita pun harus "turun" kembali ke negeri kita setelah "naik" haji ke Tanah Suci? Bukankah kita pun harus "bertebaran di muka bumi untuk mencari fadilah Allah" setelah "menunaikan salat Jumat" (Alquran, aljumah).

Drs. Dardiri, MA, adalah *Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*